



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga merupakan segala aktivitas yang melalui proses secara sistematis, serta mampu mengembangkan, membina, dan mendorong potensi yang dimiliki jasmani dan rohani seseorang (Wahyudi, 2018: 36). Olahraga memiliki perkembangan yang pesat, sehingga banyak cabang olahraga yang bermunculan. Hal ini dapat dijadikan acuan masyarakat untuk dapat memilih cabang olahraga mana yang di minati. Salah satu olahraga yang sudah merambah di masyarakat Indonesia adalah Taekwondo.

Taekwondo merupakan sebuah seni bela diri yang berasal dari Korea Selatan. Taekwondo dalam Bahasa Korea terdiri 3 suku kata yaitu *Tae* berarti menendang, *Kwon* berarti tinju atau pukulan, dan *Do* yang berarti jalan, seni, atau perilaku. Jadi *Tae Kwon Do* bisa di artikan secara bebas sebagai seni bela diri pukulan dan tendangan (Sakti dan Rozali, 2015: 26). Bela diri Taekwondo termasuk salah satu cabang olahraga yang telah dipertandingkan di Indonesia, bahkan di kejuaraan olahraga terbesar di Indonesia yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Taekwondo telah berhasil menarik minat masyarakat Indonesia, sehingga banyak bermunculan atlet-atlet yang kemudian menghasilkan banyak prestasi, bahkan berhasil menuai prestasi di ajang Internasional. Peminat dari seni bela diri asal Korea Selatan ini telah tersebar di Indonesia, salah satunya adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY merupakan salah satu daerah yang menghasilkan atlet-atlet berbakat di bidang seni bela diri Taekwondo. Banyak atlet yang telah menorehkan prestasinya dan tidak hanya di dalam negeri saja, melainkan juga di luar negeri. Salah satu dojang penghasil atlet-atlet berprestasi di DIY

adalah *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS). Dojang merupakan sebutan dari tempat latihan Taekwondo, dojang RKTS terdiri dari beberapa dojang yang tersebar di DIY, adapun tiga dojang yang berada di Kabupaten Bantul yaitu dojang Potorono Taekwondo Club (PTC), dojang Gayamharjo Taekwondo Center (GTC), dan dojang Munggur, selanjutnya dojang yang berada di Kabupaten Sleman yaitu dojang 403. Dojang-dojang tersebut telah menorehkan beberapa prestasi yang membanggakan bagi DIY, salah satu contoh adalah pada tahun 2020 dojang PTC berhasil menyabet 10 medali emas pada kategori kyorugi dalam Pekan Olahraga Pelajar (dikutip dari portal berita online <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/atlet-ptc-bantul-raih-prestasi-pekan-olahraga-pelajar/>, diakses pada tanggal 12 Mei 2021, pukul 11:19 WIB). RKTS berfokus membina atlet-atlet berpotensi agar nantinya dapat mewakili dojang, daerah, bahkan negara dalam perhelatan kejuaraan olahraga Taekwondo, seperti Pekan Olahraga Pelajar (POR), Pekan Olahraga Daerah (PORDA), Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA), Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS), Pekan Olahraga Nasional (PON), dan berbagai kejuaraan lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembinaan atlet bertujuan untuk mencapai target prestasi yang telah ditentukan. Namun, tidak semua atlet mampu mencapai target yang telah ditentukan, hal ini terkadang membuat mental atlet dalam berprestasi jadi menurun, sehingga mengakibatkan rasa kurang percaya diri dalam berprestasi. Faktor tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan prestasi seorang atlet, selain itu faktor keterampilan dalam Taekwondo juga merupakan aspek penting bagi prestasi seorang atlet. Jika seorang atlet tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kecil kemungkinan seorang atlet akan menunjukkan performa yang *maximal*. Mental dan keterampilan seorang atlet sangat diperlukan, karena jika seorang atlet hanya memiliki keterampilan tanpa mental yang baik, maka tidak akan terbentuk rasa

percaya diri dan keberanian dalam mengejar target yang sedang diusahakan. Sehingga mental dan keterampilan memiliki keterkaitan dalam proses pembentukan prestasi seorang atlet.

Faktor mental, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki seorang atlet bukan merupakan tanggung jawab atlet saja, melainkan seorang pelatih yang menjadi mentor atau contoh dalam pengembangan faktor pendukung prestasi juga memiliki tanggung jawab dalam pengembangan prestasi atlet. Pelatih memiliki peran penting guna memotivasi atlet dalam berprestasi, selain membentuk mental yang kuat, kualitas kemampuan dari seorang atlet juga sangat diperlukan. Pelatih memiliki peluang yang lebih besar dalam mengoptimalkan kemampuan seorang atlet dengan mentransfer kemampuan dari pelatih kepada atlet. Faktor penghubung antara pelatih dan atlet dalam pengembangan prestasi yang dilakukan adalah melalui komunikasi. Komunikasi merupakan jembatan antara suatu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain guna menyamakan persepsi. Salah satu jenis komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kegiatan olahraga guna membentuk prestasi atlet adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih yang terjadi baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung dengan tujuan untuk menyampaikan tujuan pesan serta menerimal timbal balik (Mulyana: 2017: 81). Seorang pelatih dianggap sebagai salah satu contoh dan pendukung seorang atlet dalam pengembangan prestasi, sehingga komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang pelatih kepada atlet harus baik. Komunikasi interpersonal yang baik dapat mempermudah seorang pelatih dan atlet dalam berdiskusi mengenai kekurangan atau kelebihan seorang atlet yang kemudian dapat dijadikan sebuah pegangan untuk dapat meningkatkan kemampuan, kemudian

dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik juga mampu mempermudah *transfer* materi yang diberikan oleh pelatih kepada atlet. Kemudian adanya komunikasi interpersonal juga mampu membentuk motivasi ataupun semangat kepada atlet agar mental juara yang dimilikinya tidak hilang. Faktor penunjang keberhasilan seorang atlet salah satunya melalui komunikasi interpersonal dengan pelatih. Jika seorang pelatih dan atlet memiliki komunikasi interpersonal yang baik, maka persepsi yang akan dibentuk akan sama. Namun, proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dan atlet terkadang tidak selalu berhasil atau baik. Seperti yang dirasakan juga oleh pelatih dan atlet di RKTS.

Pada pra riset yang telah dilakukan mengenai proses komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet bagi prestasinya juga dirasakan oleh atlet dari dojang RKTS. Adapun beberapa hambatan yang dirasakan oleh atlet RKTS, seperti yang diungkapkan oleh Fadhilah Putri Dwiyantri, atlet taekwondo dojang RKTS yang pernah menjadi salah satu delegasi Asian Cadet Championship (2017), Fadhilah mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami penurunan prestasi akibat komunikasi yang dilakukan pelatih kepada Fadhilah kurang baik. Fadhilah merasa diasingkan dan dibedakan dari teman-temannya yang lain, komunikasi yang dilakukan kepada Fadhilah dan kepada teman-temannya pun dirasa berbeda sehingga mengakibatkan mental Fadhilah menjadi *drop* dan tidak memiliki semangat untuk mengejar prestasi. Kemudian, persoalan mengenai komunikasi interpersonal pelatih juga dirasakan oleh Elgion Dharma Danadyaksa atau lebih kerap disapa Gion, atlet taekwondo RKTS yang pernah meraih medali perak pada Virtual Poomsae & Speed Kicking International Taekwondo Championship (2021). Gion mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa malas ketika sedang dilatih oleh salah satu pelatih yang ia anggap terlalu bertele-tele ketika memberikan penjelasan kepada dirinya, dan hal itu kemudian mengakibatkan tidak ada semangat ketika sedang

menjalankan latihan. Namun ia akan merasa semangat kembali ketika pelatih yang ia anggap jelas dalam memberikan arahan kepada dirinya sedang melatih. Hal ini juga dirasakan ketika ia sedang melaksanakan pertandingan, jika pelatih yang ia anggap kurang bisa memberikan arah dengan baik menjadi pelatih yang menemani ketika pertandingan, maka akan membuat semangat bertanding menjadi menurun.

Selain hambatan yang dirasakan oleh atlet, pelatih juga merasakan hambatan ketika sedang melakukan proses komunikasi interpersonal kepada atlet. Seperti yang diungkapkan oleh Rizqi Ridho Atmadja, pelatih RKTS yang pernah meraih medali emas pada Kejuaraan Provinsi Pelajar dan Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta (2017), Rizqi mengungkapkan bahwa hambatan terbesar dalam melatih adalah ketika ia tidak mengenal personal atlet dengan baik, hal itu akan menghambat dalam proses pemberian arahan kepada atlet, sehingga pendekatan personal antara atlet dan pelatih penting dilakukan. Rizqi juga mengungkapkan bagaimana strategi yang ia lakukan ketika kurang mengenal personal dari atlet yaitu dengan memperhatikan kemampuan atlet ketika sedang bertanding dan berlatih agar dapat menjadi acuan dalam memberikan arahan, serta melakukan pendekatan personal melalui komunikasi agar lebih mudah dalam memberikan arahan. Kemudian hambatan dalam proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet juga dirasakan oleh Dheandra Dyah Dewaratri. Dheandra yang pernah meraih medali perak pada International Event Poomsae, Speed Kicking, Hosinsul Mexico Championship 2021 dan sekarang menjadi salah satu pelatih di RKTS mengungkapkan bahwa usia dan intelektual menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi dengan atlet karena setiap atlet harus memiliki perlakuan atau perhatian yang berbeda sesuai dengan kapasitas masing-masing. Strategi yang dilakukan Dheandra Ketika menghadapi hambatan tersebut adalah dengan mengulang-ulang materi yang diberikan sesuai dengan kapasitas masing-masing atlet.

Dari pra riset yang telah dilakukan ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam pembentukan prestasi di RKTS mengalami hambatan. Menurut Charles.P. (2016: 3) komunikasi interpersonal yang efektif terdiri dari lima faktor yaitu keterbukaan empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan yang dihasilkan dari kedekatan antar pelatih dan atlet di luar dari kegiatan latihan, seperti perbincangan setelah latihan, atau kegiatan diluar dari kegiatan latihan, hal ini dapat membentuk interaksi atau suasana antar pelatih dan atlet yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi. Pelatih dan atlet RKTS perlu memiliki kedekatan personal melalui komunikasi yang baik dalam proses pembentukan prestasi atlet serta perlu membentuk suatu komunikasi secara intens guna membuka ruang secara mendalam agar antara pelatih dan atlet dapat membentuk ikatan yang lebih kuat. Jika ikatan yang dibentuk antara pelatih dan atlet sudah baik, maka tidak akan menghambat proses komunikasi yang dilakukan pelatih dengan tiap atlet. Setiap atlet memiliki kapasitas yang berbeda dalam melakukan proses komunikasi, sehingga antara pelatih dan atlet harus saling memahami bagaimana kondisi dan cara komunikasi yang sesuai dalam proses pengembangan prestasi atlet. Hal ini sama dengan konsep komunikasi interpersonal itu sendiri, yaitu komunikasi timbal balik antar individu satu dengan individu lainnya dalam mencapai keinginan yang telah dirancang, sehingga dapat menyamakan tujuan.

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar komunikasi interpersonal yang terjalin antara pelatih dan atlet harus terjalin dengan baik. Untuk mencapai sebuah target prestasi yang diinginkan, dibutuhkan komunikasi yang baik agar dapat terbentuk sebuah mental dan kemudahan dalam pemberian materi latihan. Tidak hanya pelatih saja, melainkan komunikasi antar kedua belah pihak yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh

sebab itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai strategi komunikasi interpersonal pelatih dengan prestasi atlet khususnya di *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS) dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih Bagi Prestasi Atlet Taekwondo *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi permasalahannya antara lain:

1. Pembinaan atlet bertujuan untuk mencapai target prestasi yang telah ditentukan, namun tidak semua atlet mampu mencapai target yang telah ditentukan.
2. Pembentukan mental, motivasi, dan kemampuan atlet menjadi tanggung jawab bersama antara atlet dan pelatih.
3. Hambatan yang dirasakan pelatih dan atlet melalui komunikasi interpersonal dalam proses pencapaian prestasi

C. Fokus Masalah

Melihat dari beberapa identifikasi masalah yang muncul, maka diperlukan fokus masalah agar lebih terarah. Fokus masalah yang dipilih adalah analisis strategi komunikasi interpersonal pelatih bagi prestasi atlet taekwondo *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan fokus masalah yang ada, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pelatih bagi prestasi atlet taekwondo di Rahmi Kurnia Taekwondo School (RKTS)
2. Apa saja hambatan dari strategi komunikasi interpersonal pelatih yang dirasakan pelatih dan atlet bagi prestasi atlet taekwondo di Rahmi Kurnia Taekwondo School (RKTS)

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk menganalisis sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pelatih bagi prestasi atlet taekwondo di Rahmi Kurnia Taekwondo School (RKTS)
2. Apa saja hambatan dari strategi komunikasi interpersonal pelatih yang dirasakan pelatih dan atlet bagi prestasi atlet taekwondo di Rahmi Kurnia Taekwondo School (RKTS)

F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menggali, dan menambah wawasan mengenai perkembangan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi atlet RKTS supaya mampu meningkatkan prestasi yang ditargetkan dengan melalui proses komunikasi interpersonal.
- b. Bagi pelatih, mampu memberikan stimulus, motivasi, dan materi yang dapat dicerna oleh atlet melalui proses komunikasi interpersonal, sehingga dapat mempengaruhi prestasi atlet.



